

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Judul KIAN**

Efektivitas Terapi Menggambar Pada Tn.S Dengan Halusinasi di Ruang Nakula Sadewa Rumah Sakit Jiwa Ghrasia DIY.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan jiwa sangat erat dengan masalah kejiwaan yang sering sekali dialami oleh orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK merupakan individu yang memiliki permasalahan pada dirinya baik fisik, mental, sosial, tumbuh kembang, dan kualitas pada hidupnya yang berpotensi untuk memiliki risiko terhadap gangguan jiwa sedangkan ODGJ merupakan individu yang memiliki gangguan dalam berpikir, bertingkah laku, perasaan dan terdapat gejala atau ciri khas tertentu di setiap individu serta dapat menyebabkan suatu penderitaan, terhambat dalam proses menjalani fungsi kehidupan sebagai manusia bagi individu yang mengalami (Beo et al., 2022).

Orang dengan gangguan jiwa berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, di Indonesia angka terjadinya kasus gangguan jiwa tingkat berat mencapai 6,7 per mil dan di Yogyakarta angka terjadinya mencapai 10,4 per mil (Izzuddin, 2023). Berdasarkan sumber dari Dinas Kesehatan DIY terbaru pada tanggal 28 Oktober 2022 bahwa di negara Indonesia angka terjadinya gangguan jiwa mencapai 7 per mil sedangkan untuk Provinsi Yogyakarta sendiri telah mencapai 10.93 per mil dan wilayah Kota Yogyakarta mencapai 7,97 per mil. Kejadian gangguan jiwa tingkat berat di DIY didominasi oleh orang yang menderita skizofrenia (Dinas Kesehatan DIY, 2022).

Wilayah yang menjadi populasi tertinggi akan angka terjadinya gangguan jiwa dan bunuh diri yakni wilayah Kabupaten Gunung Kidul yang menjadikan peringkat ke 2 angka gangguan jiwa tingkat berat di Indonesia. Penyebab wilayah tersebut mencapai tingkat tertinggi karena faktor kondisi

ekonomi yang sangat merosot menjadikan hal tersebut sebagai tekanan hidup bagi masyarakat sehingga rentan terkena gangguan jiwa skizofrenia (Izzuddin, 2023). Skizofrenia ialah salah satu dari gangguan psikosis tingkat berat yang sifatnya menetap dan jangka panjang serta memiliki ciri khas tertentu seperti adanya gangguan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, ketidakmampuan individu dalam menilai realitas sehingga adanya penurunan dalam mengolah emosi dan ekspresi, ketidakmampuan berpikir secara logis dan merasa sulit untuk menjalani aktivitas kesehariannya, muncul waham dan halusinasi (Freska & Wenny, 2022).

Halusinasi ialah gejala yang dialami oleh pasien dengan gangguan psikosis yang mengalami adanya perubahan stimulus persepsi sensori akibat gangguan dari respons neurobiologi. Perubahan yang terjadi tidaklah nyata atau adanya sensasi palsu baik berupa suara, penglihatan, pengecapan dan penciuman. Apabila salah satu gejala timbul akan mempengaruhi pasien dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya (Sutejo, 2019). Gejala psikosis ini, bisa saja akan menunjukkan progres yang baik dan bisa saja menunjukkan progres yang buruk pada saat-saat tertentu tergantung pada tingkat kekambuhannya. Tingkat terjadinya kekambuhan individu dengan gangguan psikosis dapat dikendalikan oleh keluarga dengan dilakukannya perawatan secara maksimal dan apabila daya dukungnya buruk akan mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien dengan gangguan psikosis (Freska & Wenny, 2022).

Individu dengan gangguan psikosis skizofrenia dengan gejala halusinasi dapat dilakukan penanganan untuk membantu proses pemulihannya dengan menggunakan suatu terapi non farmakologis yakni terapi aktivitas. Terapi aktivitas ini akan menjadikan individu lebih mandiri dan bebas dengan melakukan kegiatan yang terencana setiap harinya. Salah satu jenis aktivitas yang dapat digunakan untuk proses pemulihan pada individu dengan halusinasi yakni terapi aktivitas menggambar (Sukamto, Firdaus, Tilka, & Tomi, 2022). Menurut hasil penelitian dari Sukamto et al., (2022), bahwa terapi aktivitas menggambar dapat menurunkan tingkat terjadinya halusinasi

pada pasien dengan gangguan jiwa sebab aktivitas ini masuk ke dalam aktivitas seni yang akan membantu penderita gangguan jiwa dapat mengekspresikan emosi, menunjukkan kreatifitasnya, menjadi lebih fokus, dan menjadi lebih tenang atau rileks.

Aktivitas seni ini menjadikan suatu manfaat bagi penderita untuk mengekspresikan sebuah seni sebagai bentuk menggambarkan akan pandangan dirinya terhadap citra persepsi terhadap hal-hal yang tidak ada dan keyakinan yang sangat diyakini oleh dirinya (Suhardja, 2022). Proses terapi seni ini menjadikan media terapeutik bagi tenaga medis yang ampuh dan dapat digunakan pada skizofrenia akut sebab bentuk hasil menggambar yang dilakukan oleh penderita dapat membantu tenaga medis dalam menganalisis dan menemukan terkait suatu masalah mental yang sedang dialami oleh penderita dan dapat segera dilakukan penindakan medis ataupun fasilitas konseling (Sukamto et al., 2022).

Proses terapi seni juga sangat penting dan memiliki dampak yang positif untuk penderita skizofrenia akut dalam mengasah keterampilan yang diperlukan sehingga mereka nantinya berhasil dan mampu kembali melanjutkan kehidupannya ketika bermasyarakat. Hal tersebut dapat menjadi pilihan sebagai upaya untuk penanganan gejala dan meningkatkan kepercayaan terhadap diri dan harapan (Suhardja, 2022). Menurut hasil penelitian dari Azzahra & Suara, (2022) didapatkan bahwa tingkat penurunan gejala halusinasi sebelum dan sesudah intervensi memiliki perbedaan yang sungguh signifikan dari tahap pre test terapi menggambar menunjukkan nilai rata-rata 5,50 sedangkan ketika dilakukan post test menunjukkan nilai rata-rata 0,00 sehingga dapat disimpulkan jika terapi menggambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas terapi menggambar terhadap penurunan gejala dari skizofrenia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di bangsal Nakula Sadewa RSJ Ghrasia, bahwa di ruangan tersebut terdapat 33 pasien dengan gangguan jiwa pada tanggal 25 Juli 2023. Pasien yang ada di bangsal rawat inap tersebut merupakan pasien yang sudah kooperatif dan dalam proses pemulihan.

Bangsas ini, merawat pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia yang masih muncul tanda gejala halusinasi, waham, dan resiko perilaku kekerasan. Pasien dengan jumlah 33 itu terdiri dari 20 pasien dengan tanda gejala halusinasi, 3 pasien dengan tanda gejala waham, dan 10 pasien sisanya memiliki tanda gejala resiko perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa pasien di bangsal tersebut, ada beberapa pasien yang mengeluh jenuh dan stres karena jarang melakukan aktivitas yang lain sehingga tidak dapat mengekspresikan diri dan hanya di dalam ruangan saja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengetahui terkait keefektifan terapi aktivitas stimulasi sensori menggambar terhadap gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, melalui program tindakan asuhan keperawatan secara menyeluruh, selaras dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk memecahkan suatu permasalahan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi selama di fasilitas kesehatan.

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan penerapan aktivitas menggambar.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- c. Merumuskan perencanaan tindakan keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- d. Mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- e. Melaksanakan evaluasi tindakan keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

- f. Melaksanakan dokumentasi tindakan keperawatan jiwa pada Tn.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai penerapan metodologi penelitian dalam bentuk studi kasus berupa melaksanakan tindakan asuhan keperawatan secara menyeluruh, selaras dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk memecahkan suatu permasalahan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Menambah dasar pengetahuan dan dapat menerapkan intervensi serta dapat melihat hasil keefektifan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan berfokus pada studi terapi menggambar.

###### **b. Bagi Pasien**

Menjadikan pasien lebih paham akan penyakit yang sedang dialami dan mampu untuk menindaklanjuti terkait penyakitnya dan dapat mengaplikasikan intervensi menggambar sebagai aktivitas sehari-hari untuk membantu proses pemulihan selama di Rumah Sakit dan setelah dipulangkan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada karya tulis ilmiah ini yaitu menggunakan teknik observasi-partisipatif. Teknik observasi-partisipatif merupakan teknik yang memiliki sifat mengeksplorasi, menyelidiki dan berperan sebagai pengamat sehingga dapat menjalin komunikasi secara akrab dan leluasa dengan seseorang yang sedang dilakukan pengamatan serta turut andil dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh pasien (Safithry, 2018). Maka dari itu penulis mengambil teknik observasi-partisipatif dikarenakan penulis akan melaksanakan pengamatan dan sekaligus melaksanakan tindakan pelayanan keperawatan atau tindakan asuhan keperawatan. Tindakan yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data

yaitu melakukan pengkajian secara intensif dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data keseluruhan pasien terkait masalah yang dialami oleh pasien dan melakukan screening ataupun observasi untuk mendapatkan data objektif dari perilaku pasien selama proses tindakan asuhan keperawatan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA